

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus memenuhi standar kompetensi pendidik. Secara umum standar kompetensi Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Dalam mengaplikasikan standar kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik maka perlu dilakukan tugas keprofesionalannya. Tugas keprofesionalan guru salah satunya adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi (UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 20a).

Perencanaan pembelajaran hingga proses evaluasi yang berkualitas dilakukan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Kemampuan guru untuk memilih dan menerapkan variasi pembelajaran yang tepat akan menentukan tingkat penguasaan konsep siswa terhadap materi yang diberikan pada proses pembelajaran akan memberikan hasil yang optimal jika guru mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan suatu metode pembelajaran agar pengajaran kimia SMA memperoleh hasil yang lebih baik, salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan agar siswa dapat memahami konsep kimia dan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar dikelas yaitu dengan menerapkan metode Pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama, demikian menurut Isjoni (2007). Salah satu model belajar kooperatif adalah model pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan bagian model pembelajaran kooperatif yang identik dengan kerja kelompok Nanik, dkk (2008). Menurut Slavin (2005) STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model pembelajaran yang paling baik bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi peserta didik supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan guru.

Kimia merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang pada dasarnya bertujuan mempelajari dan memberi pemahaman terhadap kajian-kajian tentang struktur serta penerapannya. Kimia sebagai salah satu disiplin ilmu bagian dari sains yang terdiri dari produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah, bertujuan untuk mempelajari fenomena-fenomena yang berhubungan dengan materi.

Berdasarkan kurikulum KTSP, siswa harus memiliki standar kompetensi pada setiap jenjang pendidikannya, standar kompetensi ini dijabarkan dalam bentuk kompetensi dasar. Salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa kelas X semester ganjil adalah membedakan proses pembentukan ikatan ion, ikatan kovalen, ikatan kovalen koordinasi dan ikatan logam serta hubungannya dengan sifat fisika senyawa yang terbentuk. Materi pokok untuk kompetensi dasar tersebut adalah ikatan kimia. Rendahnya penguasaan konsep ikatan kimia tersebut di atas diduga

disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena pembelajaran yang dilakukan pada umumnya menggunakan pembelajaran dengan metode konvensional yang bersifat memberikan informasi saja dan kurang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar yang dikenal dengan istilah *Student centered learning*.

Hal ini di perkuat oleh hasil observasi penyebaran angket yang peneliti lakukan di sekolah SMA PSKD 7 Depok, dalam penelitian tersebut ada dua hal yang menjadi tujuan utama untuk diteliti yaitu faktor internal dan faktor, eksternal, faktor internal dibagi menjadi tiga bagian yaitu, (1) guru dalam metode menggunakan pembelajaran (2) guru dalam menggunakan media pembelajaran dan (3) fasilitas yang digunakan oleh sekolah (Laboratorium). Hasil penelitian yang diperoleh setelah diolah oleh peneliti adalah (1) siswa (internal) termasuk dalam kategori baik atau dari dalam siswa 81% siswa tidak bermasalah (2) guru dalam menggunakan metode pembelajaran termasuk kategori sedang atau 45 % siswa menjawab bahwa gurunya masih kurang maksimal menggunakan metode pembelajaran (3) guru dalam menggunakan media pembelajaran termasuk kategori sedang 60% siswa yang menjawab (4) fasilitas termasuk kategori sedang 60 % siswa yang menjawab penggunaan fasilitas di sekolah PSKD 7 Depok masih kurang maksimal. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru mata pelajaran kimia bahwa model pembelajaran yang digunakan belum bervariasi untuk itu peneliti berasumsi untuk melihat hasil belajar kimia siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD).

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rosita, dkk (2013) di Surakarta. Pelajaran kimia pada materi Laju Reaksi guru masih menggunakan metode konvensional sehingga siswa kurang dilibatkan secara aktif. Hal tersebut menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi kurang maksimal. Nilai rata-rata ulangan harian siswa untuk materi Laju Reaksi adalah 68,25 yang masih rendah dari batas ketuntasan yaitu 75, dan presentase siswa yang mencapai batas ketuntasan hanya 50% .

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh wahyuningsih A, dkk (2012) yang membuktikan bahwa terjadi Peningkatan hasil belajar siswa yang di belajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi hidrolisis garam dengan presentase ketuntasan siswa 90% siswa yang tuntas dan persepsi siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan rata-rata sebesar 78%. Demikian halnya penelitian yang dilakukan Irfanto, F (2011) tentang Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK dengan hasil perhitungan uji t lebih kecil dari pada 0,05 ($0,015 < 0,05$) sehingga hipotesis diterima dan perolehan rata - rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol ($75,33 > 68,57$). Dengan demikian penerapan metode pembelajaran *STAD* memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa.

Hunou, S (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar Kimia melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD" memperlihatkan

peningkatan hasil belajar yang diharapkan, seperti yang nampak pada pada siklus I 73,33% peserta didik yang memperoleh nilai di atas 75, pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 90,00%. Dengan demikian indikator kinerja yang telah ditetapkan yakni minimal 85% atau 25 orang dari 30 anak sudah memperoleh nilai di atas 75. Disamping itu hipotesis tindakan yang telah dirumuskan yakni “jika guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka hasil belajar siswa akan meningkat” diterima.

Hasil penelitian lainya menunjukkan bahwa: (1) Metode pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan kualitas proses belajar kimia materi pokok Keseimbangan Kimia. Hal ini dapat dilihat dari aspek aktivitas siswa dalam belajar kimia pada kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2. Pada kondisi awal, siswa memiliki aktivitas belajar kimia sebesar 45 % yang tergolong cukup aktif, kemudian meningkat menjadi 69,17 % pada siklus 1 dan pada siklus 2 sebesar 71,67 %. (2) Metode pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan kualitas hasil belajar kimia materi pokok Keseimbangan Kimia. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes kognitif siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1 ketuntasan belajar siswa sebesar 40 % yang kemudian meningkat menjadi 70 % pada siklus 2. Dilihat dari aspek afektif siswa, pada siklus 1 afektif siswa sebesar 15 %, kemudian meningkat pada siklus 2 sebesar 25 %. (Hidayati, dkk.,(2013). Penelitian yang berjudul ”Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat Meningkatkan Aktivitas dan Ketuntasan Belajar aspek kognitif”. Dilakukan oleh Pujiati dkk, (2015) menunjukkan rerata semua aspek aktivitas belajar dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2

berturut-turut adalah 35,97; 56,51; dan 77,68. Sedangkan siswa yang tuntas belajar aspek kognitifnya mulai dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 berturut-turut adalah 7, 12, 22 dari 28 siswa. Terdapat peningkatan baik aktivitas belajar maupun ketuntasan belajar aspek kognitif siswa.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan serta solusi yang didukung dengan pendapat dengan pendapat para ahli dan beberapa referensi penelitian tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “ **Peningkatan Hasil Belajar Kimia Siswa SMA Kelas X dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) di Sekolah SMA PSKD 7 T.A. 2016/2017.**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka muncul beberapa pertanyaan:

1. Hasil belajar yang rendah
2. Metode pembelajaran yang belum bervariasi
3. Materi kimia yang tergolong sulit
4. Rendahnya penguasaan konsep

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan, waktu dan biaya penelitian, maka perlu dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Materi yang digunakan dalam penelitian yaitu Ikatan Kimia
2. Peningkatan Hasil belajar dalam penelitian dilihat dari ranah kognitif. C1-

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang diteliti adalah:

1. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar kimia siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ?
2. Berapa besar peningkatan hasil belajar kimia siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kimia siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?
2. Untuk mengetahui berapa besar peningkatan hasil belajar kimia siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ?

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dan gambaran bagi peneliti berikutnya yang ada hubungannya dengan hasil belajar dan metode yang bervariasi yang dapat digunakan terutama model pembelajaran STAD

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran kepada guru untuk melakukan suatu proses pembelajaran yang menyenangkan dan mengatasi kesulitan atau kasus yang dihadapi.
- b. Sebagai bahan pemikiran bagi guru untuk mengetahui peranan metode pembelajaran terhadap hasil belajar sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajarpun lebih optimal.
- c. Sebagai tambahan informasi kepada lembaga pendidikan khususnya SMA dalam rangka meningkatkan kualitas belajar mengajar Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau pengalaman dalam meneliti masalah pendidikan yang lebih luas.
- d. Sebagai masukan khususnya bagi sekolah dalam mengetahui dan menambah tentang model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kelas.